

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

*Broken home* tidak hanya terbatas pada perceraian orang tua, tetapi juga mencakup keluarga yang tetap utuh secara struktur namun tidak harmonis, seperti hubungan antar anggota keluarga yang tidak baik atau kurangnya kehangatan dalam keluarga. Di Komunitas Studio Rese Sengkol, tidak semua remaja mengalami broken home akibat perceraian atau kehilangan orang tua. Banyak dari mereka mengalami broken home meskipun orang tua masih bersama, tetapi hubungan antara anak dan orang tua, serta antara orang tua sendiri, sudah tidak harmonis.

Ketidakharmonisan hubungan suami-istri atau salah satu orang tua yang terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing, urangnya kedewasaan emosional menyebabkan konflik berkepanjangan, yang menciptakan suasana keluarga yang tidak nyaman. Kondisi ekonomi yang buruk seringkali menjadi sumber konflik dalam keluarga, yang bisa memicu terjadinya broken home. Ini merupakan beberapa faktor penyebab keluarga mengalami broken home.

Remaja yang mengalami broken home seringkali menunjukkan kemandirian, tanggung jawab yang tinggi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan konflik. Mereka juga cenderung lebih dekat dengan orang tua yang tinggal bersama dan memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi trauma atau stres. Sebagian remaja rentan terhadap masalah psikis, kebencian terhadap orang tua, mudah terpengaruh lingkungan buruk, perasaan bahwa hidup tidak berarti, kesulitan dalam bergaul, dan masalah moral.

Dukungan sosial dari sekitarnya terutama dari teman, saudara lainnya serta nasehat dari kedua orangtuanya juga menjadi faktor seorang remaja yang mengalami broken home mampu untuk bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan. Faktor lain pembentuk resiliensi pada remaja broken home adalah keyakinan dalam diri akan mampu menghadapi semua yang terjadi. Rasa optimis

akan memperoleh masa depan yang baik dengan terwujudnya mimpi dan cita-citanya serta berfikir positif bahwa semua yang terjadi akan ada hikmahnya.

Teori sistem keluarga memberikan perspektif yang holistik dalam memahami keluarga. Dengan memahami bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, kita dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah keluarga dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Teori resiliensi keluarga menawarkan perspektif yang positif dan harapan bagi keluarga yang menghadapi tantangan. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung resiliensi, kita dapat membantu keluarga untuk mengatasi kesulitan, tumbuh, dan berkembang.

Remaja yang mengalami *broken home* di Komunitas Studio Rese Sengkol menunjukkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Mereka menghadapi tantangan yang kompleks, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan berprestasi, tergantung pada dukungan keluarga, lingkungan, dan pola asuh yang mereka terima. Motivasi berprestasi di kalangan remaja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri remaja maupun dari luar, termasuk harapan orang tua, dukungan lingkungan, serta pengalaman hidup yang membentuk kemandirian dan tanggung jawab mereka.

## **6.2 Saran**

Adapun saran yang ditujukan kepada penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Melakukan wawancara yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dari perspektif remaja itu sendiri.
2. Membandingkan motivasi berprestasi antara remaja *broken home* di komunitas ini dengan remaja dari latar belakang keluarga utuh untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas.
3. Meneliti dampak motivasi berprestasi terhadap pencapaian akademik dan karier jangka panjang remaja.

4. Mengeksplorasi efektivitas intervensi psikologis atau dukungan komunitas dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja broken home.

Penelitian yang lebih luas dapat memberikan wawasan baru dan membantu dalam merancang program intervensi yang lebih efektif.

Adapun saran yang ditunjukkan kepada para informan, diantaranya:

1. Informan perbanyak hal positif untuk mendapatkan apa yang diimpikan dari segi pendidikan maupun kehidupannya.
2. Tidak perlu putus semangat akan masalah yang didapat atau dihadapi.
3. Tetap termotivasi untuk diri sendiri agar memperlihatkan hasilnya kepada banyak orang yang meremehkan.